



Implementasi Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Bersuci Siswa Kelas VII MTSN 1 Langkat

**Ahmad Fuadi¹ Zaifaturridha², Lailan Kumalasari³,
Rizky Ramadhan⁴**

¹ STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Indonesia

² STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Indonesia

³ STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Indonesia

⁴ STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Indonesia

E-mail : Ahmad_Fuadi@gmail.com , zaifaturridha@gmail.com , lailan12@gmail.com ,
rizky2021@gmail.com

Abstract :

Pembelajaran *Resource Based Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang langsung menghadapi siswa dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan yang bertalian dengan sumber belajar, metode pembelajaran ini penulis lakukan untuk meningkatkan penguasaan materi bersuci siswa kelas VII MTsN 1 Langkat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN 1 Langkat yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*) tindakan (*acting*) pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian menjelaskan dari hasil belajar untuk menguraikan materi mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama hasil belajar siswa untuk menguraikan materi memperoleh nilai rata-rata 62,71 dan pertemuan kedua hasil belajar siswa untuk menganalisis, materi memperoleh rata-rata mencapai 67. Pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat, pertemuan pertama hasil belajar siswa untuk menganalisis materi memperoleh nilai rata-rata yakni 71,34 dan pertemuan kedua hasil belajar siswa untuk menganalisis materi memperoleh rata-rata 75,00. Dari pretest sebelum tindakan memperoleh nilai rata-rata 74,48 dan hasil postes setelah tindakan memperoleh nilai rata-rata 87,17. Jika di ukur dengan N-gain kemampuan rata-rata siswa sebesar 0,49 dalam katagori sedang. Hal ini menunjukkan bahwasannya Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) menurut siswa MTsN 1 Langkat di anggap baik yakni antara klasifikasi 56-75%. Dengan demikian penerapan Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan uraian materi siswa

Keywords: Pembelajaran Berbasis Sumber, Penguasaan Materi Bersuci

Abstrak

Resource Based Learning learning method is a learning process that directly confronts students with one or a number of learning resources individually or in groups with all activities related to learning resources. The author used this learning method to improve mastery of purification material for class VII MTsN 1 Langkat students. The subjects of this research were 35 class VII students at MTsN 1 Langkat. This research was carried out in two cycles, where each cycle consisted of planning, acting, observing and reflecting. The results of the research explain that learning outcomes for describing material have increased, in the first cycle of the first meeting, students' learning outcomes for describing material obtained an average score of 62.71 and at the second meeting, students' learning outcomes for analyzing material obtained an average of 67. In

the cycle II the average learning outcomes increased, the first meeting of students' learning outcomes for analyzing material obtained an average score of 71.34 and the second meeting of students' learning outcomes for analyzing material obtained an average of 75.00. From the pretest before the action, the average value was 74.48 and the posttest results after the action obtained an average value of 87.17. If measured by N-gain, the average student ability is 0.49 in the medium category. This shows that Resource Based Learning according to MTsN 1 Langkat students is considered good, namely between 56-75% classification. Thus, the application of Resource Based Learning can improve students' ability to describe material

Kata Kunci: Source Based Learning, Mastery of Purified Material

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah upaya peningkatan kualitas manusia. Oleh sebab itu setiap proses pendidikan akan selalu berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai elemen penting untuk mengubah masyarakat. Hal ini bermakna bahwa pendidikan pada dasarnya juga merupakan suatu usaha pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sampai saat ini, pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang (Nur Hamidi, 2013).

Pencapaian tujuan pendidikan diperlukan konskuensi bersama-sama seluruh pendidik dan siswa. Tugas guru yang utama adalah merencanakan, menciptakan dan menemukan kegiatan-kegiatan yang bersifat menantang yang akan dapat membangkitkan prakarsa belajar siswa, memberikan alasan-alasan secara logis dan menggunakan pemikiran secara baik. Hal ini sangat penting sebagai landasan terciptanya masyarakat belajar sepanjang hayat dimana orang akan belajar terus secara bebas dan mandiri. Belajar tidak terlepas dari masalah, beberapa faktor penyebab masalah belajar yang sering timbul pada diri siswa diantaranya kurangnya minat terhadap mata pelajaran, sulitnya mata pelajaran untuk dipahami siswa sehingga kurang termotivasi untuk mempelajarinya, siswa belum dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik, guru kurang bervariasi. Dalam arti sederhana pendidikan sering di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk ampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan didik. Kemampuan mendengar, melihat dan berpikir manusia

berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kemampuannya mendengar, melihat dan akalanya akan semakin mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Hikmah diciptakan kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya kepada Tuhan.

Guru merupakan pendidik yang menempati kedudukan central, beliau harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai- nilai yang terdapat di dalam sebuah kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut pada peserta didik melalui proses pengajar/pembelajaran. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa ada dua pandang tentang belajar yaitu “belajar diartikan sebagai atau dianggap sama dengan menghafal dan belajar sering juga diartikan atau dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat pengalaman dan latihan (Ilyas Ismail, 2008).

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Dalam pengertian umum, yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan. Secara teoritis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses Pendidikan (Ahmad D. Marimba, 1986).

Adapun komponen tersebut terdiri dari sebuah Tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidik dan juga lingkungan, faktor-faktor atau komponen sistem pendidikan itu, berkaitan erat satu dan lainnya. Dan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Secara cultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Dunia pendidikan islam dengan pendidikan pada umumnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan. Menurut Al Nahlawi mengatakan ada tiga unsur yang dikandung makna *tarbiyah* (pendidikan)

yaitu (1) memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa, (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan melaksanakan pendidikan secara bertahap (Al-Nahwi, 2010). Metode dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berdayakan bagi seorang pendidik, bagi upaya suksesnya sebuah pembelajaran.

Bagaimana seseorang pendidik dapat menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan lain-lain bagi peserta didik yang akan menghadapi arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia. Tugas pendidik tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran khususnya di lingkungan lembaga pendidikan atau sekolah.

Mengenai Pendidikan Agama itu sendiri (Islam) pada dasarnya cukup mewarnai perjalanan bangsa Indonesia, apalagi dilihat dari dimensi historis. Sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang sekuler, diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, dan hal satu-satunya lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, dan hal ini berlangsung berabad-abad lamanya.

RBL adalah bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok, dengan segala kegiatan yang bertalian dengan itu. Jadi tidak dengan cara konvensional dimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Jadi dalam RBL ini guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya dan utama. Belajar juga dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak bebas belajar dengan kemampuan dan kecepatan sesuai dengankemampuannya

Karena itu dalam perjalanan dan perkembangan berikutnya pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam kendatipun dalam operasionalnya senantiasa mengalami pasang surut dengan segala dinamikanya namun yang jelas pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok atau wajib dari satuan pendidikan yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi (Chalidjah Hasan, 2015).

Belajar berdasarkan sumber atau *Resource Based Learning* bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum. Perubahan-perubahan itu mengenai:

1. Perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia.
2. Perubahan dalam masyarakat dan taksir kita tentang tuntutan.
3. Perubahan mengenai pengertian kita tentang anak dan cara belajar.

4. Perubahan dalam media komunikasi (Kuswandi & Dwi Novi Carolin, 2019).

Sumber yang sejak lama digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku dan hingga sekarang buku masih memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu, ahli perpustakaan mendapat peranan yang penting sekali dalam *Resource Based Learning*. Kerja sama antaraguru dan ahli perpustakaan harus mendapatkan pendidikan khusus untuk menjalankan peranannya. Guru dan ahli perpustakaan harus saling mengenal keahlian dan kemampuan masing-masing. Di samping itu, diperlukan pula “media specialist”, yakni ahli dalam bidang media, karena sumber tidak hanya terbatas pada buku-buku saja

Pendidikan model monologis ini tidak hanya menghalangi proses pendewasaan peserta didik secara wajar, tetapi justru menghilangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu model-model pendidikan monologis tidak relevan bila diterapkan di era globalisasi ini. Berbagai upaya yang dilakukan para guru untuk membuat mata pelajarannya terlihat mudah dan menarik sehingga meningkatkan minat belajar siswa. Salah satunya adalah menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar ruangan kelas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada.

Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media Pendidikan. Media pendidikan menjadi salah satu sumber belajar ikut membantu guru dalam memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai alat perantara. Oleh karena itu guru harus memahami pentingnya sumber belajar dalam memperkaya dan memperluas wawasan yang luas. Mengajarkan kepada siswa bahwa banyak sumber belajar yang dapat digunakan untuk belajar. Karena masih banyak peserta didik yang belajar dengan terfokus pada satu sumber atau media saja. Padahal masih banyak sumber yang bisa digunakan dalam proses belajar.

MTsN 1 Langkat merupakan salah satu lembaga pendidikan favorit yang bernaung di bawah Kemenag. MTsN 1 Langkat merupakan salah satu sekolah agama yang terakreditasi di Kabupaten Langkat. Adapun permasalahan yang dihadapi di kelas VII MTs antara lain: 1) anak merasa bosan akan metode konvensional, seperti ceramah 2) kurangnya pengetahuan tentang materi, 3) masih sulitnya pemahaman materi mengenai pelajaran yang diterima di sekolah, 4) masih kurangnya kerjasama antar siswa di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, dan 5) perlunya pendekatan yang sangat intens, agar siswa termotivasi dalam belajar. Oleh karena

itu MTsN 1 Langkat sangat tepat sebagai obyek pelaksanaan *Resource Based Learning* yang memang membutuhkan sumber belajar yang beraneka macam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan satu penelitian, yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diakui. Jadi PTK itu adalah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dilaksanakan guru di kelas untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa serta untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri. (Arikunto, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrudin, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 35 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan observasi peneliti sebelum menerapkan Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) (sebelum tindakan) di temukan sebagai masalah siswa dalam pembelajaran fikih di antaranya adalah metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru adalah ceramah sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Kelas terlihat pasif karena siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, hal inilah yang membuat aktivitas belajar siswa rendah dan membuat hasil belajar mereka juga menurun.

Berdasarkan hasil test *pretest* dan *posttest* yang di peroleh pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang siswa untuk meningkatkan kemampuan analisis materi melalui Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*). Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Postes Penelitian

No	Nama	Pretest	Postest	Gain (g)	Interpretasi
1	Abdul Halim	80	95	0,75	Tinggi
2	Amelia Habsari	67	78	0,27	Rendah
3	Andrian Pratama	80	95	0,75	Tinggi
4	Dhaffa Al-Rizky	75	79	0,14	Rendah

5	Dzikra Syauqi Syakira	60	77	0,33	Sedang
6	Farah Fadiyah	80	95	0,75	Tinggi
7	Ghina Mufida	75	85	0,42	Sedang
8	Ivan Syahbandi	85	95	0,75	Tinggi
9	Khairil Umri	75	85	0,36	Sedang
10	Khairunisa	82	95	0,75	Tinggi
11	Layya Naftally	65	80	0,21	Rendah
12	Luthfia Safira	80	95	0,75	Tinggi
13	M. Rafa Alfiansyah	67	77	0,28	Rendah
14	M.Rizky Pindonta.S	80	95	0,75	Tinggi
15	Medina Syahraini	60	75	0,30	Sedang
16	Mifta'hul Jannah	80	95	0,75	Tinggi
17	Muhammad Affan Razaki	65	73	0,25	Rendah
18	Muhammad Alfatih Rezki	80	95	0,75	Tinggi
19	Muhammad Lutfi Siregar	75	85	0,5	Rendah
20	Muhammad Satria Pratama	80	95	0,75	Tinggi
21	Muhammad Syarif Hidayatullah	70	75	0,21	Rendah
22	Mutiara Ramadhani	80	95	0,75	Tinggi
23	Nazila	70	90	0,66	Sedang
24	Nazril Sapriza	80	95	0,75	Tinggi
25	Raisya Shaliha Rianto	73	85	0,44	Sedang
26	Raka Aditya Syahputra	68	74	0,18	Rendah
27	Ready Albanzari	80	95	0,75	Tinggi
28	Rifky Maulana El-Syahrizi	80	95	0,75	Tinggi
29	Salma Zahira.S	67	75	0,28	Rendah
30	Sara Aulia	80	95	0,75	Tinggi
31	Tasyani Aisyadira	63	75	0,30	Sang
32	Tuti Handayani	80	95	0,75	Tinggi
33	Tri Ratna Sari	65	73	0,25	Rendah
34	Zuhratul Amaliyyah	80	95	0,75	Tinggi
35	i Taila	80	95	0,75	Tinggi
Jumlah		2607	3051	17,31	
Rata-Rata		74,48	87,17	0,49	Sedang

Berdasarkan tabel 1 dapat di lihat bahwa kemampuan analisis materi siswa pada saat *pretest* nilai terbesarnya adalah 80 dan nilai terkecilnya adalah 60 dengan jumlah 2607 dengan rata-rata 74,48. Sedangkan pada saat *posttest* nilai terbesarnya adalah 95 dan nilai terkecilnya adalah 73 dengan jumlah 3051 dengan rata-rata 87,17. Dengan begitu ketuntasan nilai kemampuan penguraian materi siswa dapat di lihat dari hasil *posttest* dengan nilai KKM di atas 73 yang di peroleh adalah 87,17 hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan

Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) mengalami peningkatan. Jika di ukur dengan N-Gain, kemampuan rata-rata siswa sebesar 0,49 dengan katagori sedang

Masalah-masalah tersebut di atas akan menghambat siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pada hasil belajar aqidah akhlak untuk menguraikan materi yang di peroleh pun tidak sesuai dengan KKM yang telah di tentukan. Pada siklus I aktivitas siswa belum memuaskan, terlihat dari kurangnya komunikasi dalam kelompok dan siswa masih belum bisa bertanggung jawab terhadap kelompoknya dan cenderung mengandalkan teman yang di rasa pintar untuk mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru. Akhirnya untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, guru melakukan perbaikan yang dilaksanakan ada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata observasi siklus I adalah 67%, rata-rata siklus II adalah 71,34%. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase aktifitas belajar siswa sebesar 4,34% dari siklus I.

Sedangkan dari hasil belajar untuk menguraian materi juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama hasil belajar siswa untuk menganalisis materi memperoleh nilai rata-rata 62,71 dan pertemuan kedua hasil belajar siswa untuk menguraian materi memperoleh rata-rata mencapai 67. Pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat, pertemuan pertama hasil belajar siswa untuk menganalisis materi memperoleh nilai rata-rata yakni 71,34 dan pertemuan kedua hasil belajar siswa untuk menguraian materi memperoleh rata-rata 75,00.

Dari hasil pretest sebelum tindakan memperoleh nilai rata-rata 74,48 dan hasil postes setelah tindakan memperoleh nilai rata-rata 87,17. Jika di ukur dengan N-gain kemampuan rata-rata siswa sebesar 0,49 dalam kategori sedang.

Dari hasil skor angket belajar siswa pada mata pelajaran fikih di peroleh hasil rata-rata 83,74 dimana hasil dari skor angket belajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik setelah di terapkannya Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*). Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas VII MTsN 1 Langkat berpendapat bahwa ketika di terapkannya Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*), mereka merasa antusias dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Siswa merasa senang dengan Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) mereka seperti bermain game, karna selain belajar mereka bisa berkompetisi dengan teman-teman yang lain. Serta dari hasil belajar yang di peroleh siswa rata-rata mengalami peningkatan.

Maka dari hasil pengumpulan data di atas dapat disimpulkan bahwasannya ada peningkatan kemampuan uraian materi melalui Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) pada mata pelajaran fikih materi bersuci pada siswa kelas VII MTsN 1 Langkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas VII MTsN 1 Langkat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) dapat membuat peningkatan kemampuan uraian materi melalui Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*). Uraian materi siswa meningkat setelah diterapkan Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*), dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata observasi siklus I adalah 67%, rata-rata siklus II adalah 71,34%. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase aktifitas belajar siswa sebesar 4,34% dari siklus I. Sedangkan dari hasil belajar untuk menguraikan materi juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama hasil belajar siswa untuk menguraikan materi memperoleh nilai rata-rata 62,71 dan pertemuan kedua hasil belajar siswa untuk menganalisis materi memperoleh rata-rata mencapai 67. Pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat, pertemuan pertama hasil belajar siswa untuk menganalisis materi memperoleh nilai rata-rata yakni 71,34 dan pertemuan kedua hasil belajar siswa untuk menganalisis materi memperoleh rata-rata 75,00.

Hasil *pretest* sebelum tindakan memperoleh nilai rata-rata 74,48 dan hasil *postes* setelah tindakan memperoleh nilai rata-rata 87,17. Jika diukur dengan *N-gain* kemampuan rata-rata siswa sebesar 0,49 dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwasannya Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) menurut siswa MTsN 1 Langkat dianggap baik yakni antara klasifikasi 56-75%. Dengan demikian penerapan Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan uraian materi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Kbazzanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.

Salim dan Syahrudin. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Nur Hamidi, *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif PAI Berbasis Adobe Flash Profesional CS6*

Untuk Medukung Implementasi Kurikulum 2013, Jurnal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ilyas Ismail, 1986. *Ilmu Pendidikan Praktis*, Ganeca Exact. Jakarta.

Ahmad D. Marimba, 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-ma'arif.

Al-Nahwi, 2010. *Tiga Unsur Dalam Pendidikan Tarbiyah*, Jakarta: Insan Cipta.

Chalidjah Hasan, 2015. *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Kuswandi & Dwi Novi Carolin, *Pemanfaatan Metode Resource Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Artefak Vol. 1, No. 1, 2019